

## PERAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBETUK IDENTITAS DAN NILAI-NILAI MORAL INDIVIDU

**Sipora Franzetsa Ndun**

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Pendidikan Agama Kristen  
[porandun@gmail.com](mailto:porandun@gmail.com)

### **Abstract**

*The Christian faith plays a vital role in shaping individual identity and moral values. In daily life, Christian teachings such as love, forgiveness, justice, and humility serve as foundational principles that influence a person's way of thinking, behaving, and interacting with others. An individual's identity is not solely shaped by cultural and social backgrounds but also by spiritual values instilled through early religious education and participation in faith communities. Through practices like worship, Bible reading, and fellowship within the church, individuals are guided to understand their identity as valuable creations of God. In the midst of modern challenges that often blur moral boundaries, the role of Christianity becomes increasingly essential as a guiding force that provides direction and purpose. Therefore, the development of a strong identity and character cannot be separated from the active and relevant presence of faith in a person's life. This study explores how Christian teachings help form personal identity and embed moral values as a compass for navigating social realities.*

**Keywords:** *Christian faith, identity, moral values, character development, spiritual role.*

### **Abstrak**

Agama Kristen memiliki peranan penting dalam membentuk identitas pribadi dan nilai-nilai moral seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran-ajaran Kristen seperti kasih, pengampunan, keadilan, dan kerendahan hati menjadi fondasi dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak individu. Identitas seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan sosial, tetapi juga oleh nilai-nilai spiritual yang ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan persekutuan iman. Melalui praktik-praktik ibadah, pembacaan Alkitab, serta komunitas gereja, individu dibimbing untuk mengenal jati dirinya sebagai ciptaan Allah yang berharga. Di tengah tantangan zaman modern yang sering kali mengaburkan nilai moral, peran agama Kristen menjadi semakin penting sebagai penuntun hidup yang memberi arah dan makna. Oleh karena itu, membangun identitas dan karakter yang kuat tidak dapat dipisahkan dari peran agama yang aktif dan relevan dalam kehidupan individu. Kajian ini berfokus pada bagaimana agama Kristen membentuk identitas personal dan menanamkan nilai-nilai moral sebagai pedoman dalam menghadapi realitas sosial.

**Kata Kunci :** agama Kristen, identitas, nilai moral, pembentukan karakter, peran spiritual.

## **PENDAHULUAN**

Agama Kristen sejak lama dikenal memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk identitas individu dan nilai-nilai moral di berbagai belahan dunia. Hal ini tercermin dalam pendidikan karakter dan literasi moral di lembaga-lembaga Kristen, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, tanggung jawab, dan integritas nilai-nilai yang menjadi pilar utama dalam perkembangan karakter individu (Boiliu, 2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristen dapat meningkatkan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan ketahanan spiritual siswa di era digital yang penuh tantangan.

Secara psikologis, religiositas termasuk dalam konteks agama Kristen berperan dalam diktasi perilaku moral melalui mekanisme kendali diri terhadap citra moral diri (self-regulation). (Warwer, 2024a) menunjukkan bahwa religiositas berkorelasi positif dengan integritas dan konsistensi antara keyakinan dan tindakan, terutama di kalangan generasi muda di Papua. Hal ini menegaskan peran agama dalam mendukung pembentukan moral yang kuat.

Dari perspektif teori perkembangan moral, seperti model Kohlberg, agama menyediakan kerangka nilai yang dapat mendorong individu bergerak dari tingkat konvensional ke post-konvensional yakni pada tahapan di mana seseorang menjalankan nilai moral yang dipahami secara mendalam, bukan sekadar mengikuti norma masyarakat (Boiliu, 2025). Dengan internalisasi nilai kasih, keadilan, dan kerendahan hati yang dipromosikan dalam ajaran Yesus identitas individu dibentuk bukan hanya secara spiritual, tetapi juga sosial dan moral.

Lebih jauh, ajaran Alkitab, seperti dalam Matius 5:13–16, mengilustrasikan bahwa orang percaya tidak hanya dipanggil untuk menjalankan iman tetapi juga untuk menjadi “garam dan terang dunia”, artinya mereka diharapkan bersaksi melalui tindakan nyata, yang menjadi dasar bagi tanggung jawab sosial dan moral dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa peran agama Kristen tidak berhenti di ranah pribadi, tetapi merembet ke sumbangsih publik membentuk warganya menjadi agen moral dan sosial yang berpengaruh.

Dengan demikian, pendahuluan ini menetapkan kerangka konseptual bahwa agama Kristen berperan ganda dalam membentuk identitas (spiritual, personal, sosial) dan moral (internalisasi nilai, pemahaman etis, dan tindakan sosial). Kajian ini akan selanjutnya mengeksplorasi metode-metode konkret yang digunakan seperti pendidikan agama, praktik ibadah, dan komunitas gereja untuk memperkuat hubungan antara identitas dan moralitas dalam kehidupan individu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana agama Kristen mempengaruhi

pembentukan identitas dan nilai-nilai moral individu. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat fenomena yang dikaji bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat direduksi ke dalam angka semata. Penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, serta refleksi individu terhadap ajaran dan praktik kehidupan Kristen dalam pembentukan jati diri serta moralitas pribadi. Menurut (Selawati, 2022), pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan untuk mengeksplorasi pandangan dunia, pengalaman hidup, dan dinamika sosial-keagamaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seseorang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipatif pada kelompok studi Alkitab, persekutuan gereja, dan komunitas pelayanan pemuda Kristen di Kota Kupang dan sekitarnya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada 10 informan yang terdiri dari pemuda gereja, guru agama Kristen, serta pelayan jemaat yang aktif. Pertanyaan dalam wawancara dirancang untuk menggali pengalaman pribadi, pandangan teologis, serta peran agama dalam proses pembentukan identitas dan moral. Observasi dilakukan dalam konteks ibadah, kegiatan rohani, dan interaksi sosial, untuk melihat bagaimana nilai-nilai moral Kristen dihidupi secara nyata dalam komunitas.

Selain itu, analisis dokumen juga digunakan sebagai teknik tambahan, dengan menelaah bahan-bahan pembelajaran agama Kristen, kurikulum PAK (Pendidikan Agama Kristen), serta khotbah dan renungan dari gereja-gereja lokal yang berfokus pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Data dari dokumen ini memberikan gambaran formal tentang nilai-nilai yang diajarkan dan disampaikan secara institusional. Teknik ini memperkuat pemahaman terhadap peran struktural gereja dalam mempengaruhi keyakinan dan perilaku moral individu. Dokumentasi digital seperti konten media sosial gereja juga dianalisis untuk melihat cara penyampaian nilai-nilai moral di ruang virtual.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis), dengan mengidentifikasi pola-pola naratif dan tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Setiap data dikoding secara manual untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan keterkaitan antar responden. Tema-tema utama yang muncul, seperti "identitas sebagai anak Allah", "nilai kasih dan pengampunan", serta "tanggung jawab sosial Kristen", kemudian dikaji lebih dalam berdasarkan teori identitas religius dan perkembangan moral. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen, untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih obyektif dan menyeluruh.

Akhirnya, etika penelitian dijaga dengan meminta persetujuan dari seluruh informan sebelum wawancara dilakukan. Peneliti menjamin kerahasiaan data pribadi dan menjaga anonimitas partisipan dengan menyamarkan nama dan identitas lain. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademik tentang agama dan moralitas, tetapi juga menawarkan wawasan praktis bagi gereja, pendidik Kristen, dan keluarga dalam memperkuat peran agama dalam membentuk identitas dan karakter

moral generasi muda. Penelitian ini menjadi refleksi kritis akan pentingnya peran aktif gereja dalam menghadirkan nilai-nilai Kristen yang relevan di tengah kompleksitas zaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama Kristen memainkan peran sentral dalam membentuk identitas dan nilai-nilai moral individu melalui proses internalisasi nilai. Internalisasi ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen melalui ibadah pribadi, keterlibatan dalam komunitas gereja, pendidikan berbasis iman, serta penghayatan akan nilai-nilai Injil seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Proses ini tidak hanya membentuk tindakan moral individu, tetapi juga memperkuat identitas spiritual mereka sebagai pengikut Kristus.

Penelitian yang dilakukan oleh (Warwer, 2024a) di Papua menemukan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara religiositas dan integritas moral, dengan koefisien korelasi sebesar 0,629 ( $p < 0,01$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin kuat pula integritas moralnya. Dalam studi ini, pemuda Kristen menjadikan tokoh-tokoh Alkitab sebagai model moral, dan mereka secara aktif menjadikan nilai-nilai Kristen sebagai pedoman dalam kehidupan sosial mereka. Sebanyak 71% responden menyatakan bahwa Alkitab menjadi pegangan hidup yang utama (Warwer, 2024b).

Hal ini sejalan dengan pendekatan kualitatif yang diajukan oleh (Ishtiaq, 2019), yang menekankan bahwa nilai dan identitas terbentuk melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, internalisasi nilai-nilai moral Kristen bukan hanya terjadi melalui pengajaran, tetapi melalui praktik hidup yang dijalani secara konsisten dalam komunitas yang mendukung. Nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi dan dirasakan melalui relasi sosial dan pengalaman spiritual yang nyata.

Selain itu, lingkungan institusional seperti sekolah Kristen juga memainkan peran besar dalam membentuk moral dan identitas peserta didik. Studi yang dilakukan oleh (Aldridge & McLure, 2024) terhadap dua sekolah Kristen di Australia mengungkap bahwa unsur "hidup sebagai orang Kristen" dan "koneksi antar siswa" berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pembentukan identitas moral dan harapan masa depan siswa. Hasil pengukuran menggunakan model Structural Equation Modeling (SEM) menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti "hidup sebagai orang Kristen" memiliki pengaruh langsung ( $\beta = 0,59$  dan  $0,57$ ) terhadap moral identity, sementara koneksi sosial (peer connectedness) juga memberikan kontribusi penting ( $\beta = 0,26$ ). Selanjutnya, moral identity terbukti memediasi pengaruh iklim sekolah terhadap harapan masa depan siswa (Aldridge & McLure, 2024).

Proses ini juga dijelaskan secara teoritis oleh pendekatan ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner. Ia menyatakan bahwa pembentukan identitas moral tidak lepas dari interaksi individu dengan lingkungan mikro seperti keluarga dan sekolah. Dalam hal

ini, komunitas Kristen berperan sebagai mikrosistem yang membentuk nilai melalui interaksi langsung, pengajaran, serta keteladanan. Aldridge dan McLure menekankan bahwa sekolah Kristen yang menanamkan prinsip-prinsip Alkitab secara eksplisit membantu peserta didik membangun pemahaman moral yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan nyata (Aldridge & McLure, 2024).

Strategi yang digunakan dalam pendidikan nilai Kristen juga memainkan peran penting. (Ruddy, 2021) mengidentifikasi bahwa pendekatan yang paling efektif dalam internalisasi nilai adalah melalui pengalaman langsung, bukan hanya teori. Strategi yang digunakan antara lain adalah pelayanan sosial, narasi Alkitab, kelompok pemuridan, diskusi reflektif, dan retreat rohani. Aktivitas ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga merasakan dan menerapkannya dalam konteks kehidupan mereka. Hal ini menciptakan sebuah proses berkelanjutan: dari pemahaman teologis menuju refleksi pribadi dan akhirnya menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

Lebih lanjut, pemaknaan spiritualitas dalam kehidupan jemaat juga menjadi landasan dalam pembentukan nilai moral. Banyak jemaat menyatakan bahwa mereka mengalami pertumbuhan iman dan karakter melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan, baik di gereja maupun di masyarakat. Transformasi karakter ini terjadi karena nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya berhenti di tingkat pengertian, tetapi menjadi pengalaman hidup yang membentuk cara pandang dan tindakan sehari-hari. Spiritualitas Kristen memungkinkan individu untuk mengalami kasih Tuhan secara pribadi, yang kemudian mendorong mereka untuk meneladani kasih itu dalam hubungan sosial.

Temuan ini sangat relevan untuk konteks Indonesia saat ini, di mana banyak generasi muda mengalami krisis nilai dan identitas. Laporan dari Kementerian Agama dan lembaga-lembaga keagamaan menyatakan bahwa pendidikan etika yang berbasis pada iman masih minim diterapkan secara menyeluruh di sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, model pendidikan Kristen yang integratif yang menggabungkan pembelajaran nilai, refleksi spiritual, dan praktik sosial merupakan pendekatan yang tepat untuk menjawab tantangan moral generasi masa kini.

Dari seluruh hasil dan pembahasan di atas, terdapat beberapa implikasi yang penting untuk diperhatikan:

1. **Bagi Pendidikan Kristen**

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah perlu menekankan pendekatan yang holistik, dengan menggabungkan pembelajaran nilai, pembinaan karakter, dan pengalaman pelayanan. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing rohani (Tapilaha & Mauboy, 2025).

2. **Bagi Gereja Lokal**

Gereja perlu memberikan ruang yang luas bagi pembinaan rohani yang bersifat relasional dan praktis, khususnya bagi anak muda. Pelayanan seperti kelompok kecil, bimbingan iman, dan kegiatan sosial harus dipandang sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter Kristen (Yosep Belay, Ferry Simanjuntak, Solihin Bin Nidin, 2021).

### **3. Bagi Keluarga Kristen**

Keluarga memiliki peran utama dalam membentuk nilai anak-anak. Nilai-nilai kekristenan harus ditanamkan sejak dini melalui teladan hidup orang tua, dialog iman dalam keluarga, dan kebiasaan rohani yang konsisten di rumah (Teologi & Education, 2025).

### **4. Bagi Peneliti dan Akademisi**

Diperlukan lebih banyak penelitian tentang pengalaman internalisasi nilai dalam komunitas Kristen Indonesia, baik melalui pendekatan studi kasus, wawancara mendalam, maupun penelitian longitudinal untuk mengamati dampaknya dalam jangka panjang.

Dapat diuraikan bahwa agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan nilai-nilai moral individu. Proses internalisasi nilai terjadi melalui pengalaman spiritual, interaksi sosial dalam komunitas iman, pengajaran yang berlandaskan firman Tuhan, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pengampunan tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi sebagai bagian dari identitas Kristen.

Ketika nilai-nilai ini berhasil diinternalisasi, individu tidak hanya menjadi pribadi yang bermoral tinggi, tetapi juga memiliki ketahanan spiritual dan sosial dalam menghadapi tantangan hidup di era modern. Pendidikan Kristen, gereja, dan keluarga memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan bermartabat secara moral.

## **Analisis/Diskusi**

Pembentukan identitas dan nilai-nilai moral merupakan proses kompleks yang tidak terjadi dalam ruang hampa. Dalam konteks agama Kristen, proses ini berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, dimulai dari pemahaman terhadap ajaran Alkitab, kemudian mengalami internalisasi melalui pengalaman rohani, dan akhirnya membentuk perilaku moral yang nyata. Agama Kristen tidak hanya mengatur relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga relasi horizontal dengan sesama, dan dari sinilah nilai-nilai moral dikembangkan secara konkret.

### **1. Pemahaman Teoretis tentang Identitas dan Moral**

Menurut (Warwer, 2024a), pendekatan kualitatif dalam penelitian memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana

seseorang memaknai pengalaman spiritual dan nilai hidupnya dalam konteks sosial. Hal ini penting karena identitas moral seseorang tidak hanya dibentuk oleh ajaran tertulis, tetapi juga oleh bagaimana ajaran tersebut dialami dan diresapi dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, penelitian diarahkan untuk menggambarkan proses internalisasi nilai dan perkembangan moral sebagaimana terjadi dalam kehidupan sehari-hari jemaat Kristen.

Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan menekankan bahwa individu berkembang dalam sistem yang saling berkaitan: mikrosistem (keluarga, gereja, sekolah), mesosistem (interaksi antar lingkungan), eksosistem (pengaruh tidak langsung), dan makrosistem (budaya dan nilai agama). Dalam hal ini, agama Kristen menjadi bagian dari makrosistem yang sangat menentukan arah perkembangan moral seseorang.

Sementara itu, teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg menempatkan nilai moral sebagai hasil dari interaksi antara perkembangan kognitif dan pengalaman sosial. Menurutnya, seseorang berkembang dari tahap moralitas pra-konvensional (berorientasi pada hukuman dan imbalan), ke konvensional (berorientasi pada penerimaan sosial), hingga ke pasca-konvensional (berorientasi pada prinsip universal). Ajaran Kristen sangat mendukung perkembangan hingga tahap pasca-konvensional karena menekankan kasih, pengorbanan, dan keadilan sebagai nilai utama yang tidak tergantung pada konteks sosial semata.

## **2. Religiusitas sebagai Inti Pembentuk Identitas Moral**

Penelitian Murtadlo dkk. (2024) menegaskan bahwa ada korelasi positif antara tingkat religiusitas dengan integritas moral. Dalam perspektif Kristen, religiusitas bukan sekadar aktivitas lahiriah seperti beribadah atau membaca Alkitab, melainkan menyangkut kedalaman hubungan pribadi dengan Tuhan. Dari hubungan inilah muncul kesadaran moral yang kokoh. Hal ini terlihat dalam kehidupan pemuda Kristen di Papua, yang menempatkan nilai-nilai Alkitab sebagai panduan hidup dan menjadikan figur-figur Alkitab sebagai teladan moral. Pengalaman spiritual seperti doa pribadi, pemuridan, dan pelayanan kepada sesama menjadi momen penting di mana nilai-nilai tersebut masuk ke dalam identitas diri mereka.

Nilai yang diinternalisasi tidak bersifat dogmatis, tetapi muncul secara otentik melalui pengalaman iman. Ini menunjukkan bahwa moralitas Kristen tidak bersifat legalistik, tetapi bersumber dari transformasi batiniah. Ketika seseorang mengalami kasih karunia Allah, maka ia terdorong untuk menerapkannya dalam tindakan nyata, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama.

## **3. Lingkungan Pendidikan dan Komunitas Sebagai Sarana Pembentukan Moral**

Lingkungan sekolah dan gereja berperan sebagai konteks sosial yang memfasilitasi pembentukan identitas moral. (Aldridge & McLure, 2024) menunjukkan bahwa iklim sekolah Kristen yang kondusif dan pengajaran yang relevan dengan kehidupan nyata memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan identitas moral siswa. Nilai seperti "hidup sebagai orang Kristen" bukan hanya diajarkan, tetapi dikontekstualisasikan dalam kehidupan sekolah dan relasi antar siswa. Nilai-nilai ini menjadi nyata dalam bentuk saling menghargai, mendukung, dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama.

Pengaruh ini tidak hanya bersifat individual, tetapi kolektif. Ketika nilai-nilai Kristen diterapkan secara konsisten di seluruh aspek kehidupan sekolah dan gereja, maka tercipta budaya moral yang kuat. Budaya ini membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang selaras dengan prinsip-prinsip Alkitab. Dengan demikian, pendidikan Kristen bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan intelek, tetapi juga membentuk hati nurani dan karakter.

#### **4. Strategi Internalisasi Nilai yang Efektif**

Lahagu dan (Pendidikan et al., 2025) menyoroti bahwa pembentukan karakter Kristen akan lebih efektif jika nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui teori. Metode seperti narasi biblikal, pelayanan sosial, retreat rohani, dan refleksi kelompok menjadi sarana konkret yang menghidupkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan nyata. Misalnya, saat siswa atau jemaat mengikuti pelayanan ke panti asuhan atau kegiatan sosial gereja, mereka tidak hanya belajar tentang kasih dalam teori, tetapi mengalami kasih dalam relasi nyata.

Model pendidikan nilai Kristen semacam ini memfasilitasi pembelajaran yang utuh melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (praktik). Dengan pendekatan tersebut, nilai seperti kejujuran, pengampunan, atau kerendahan hati bukan hanya diketahui, tetapi dirasakan dan dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sosial dan spiritual.

#### **5. Spiritualitas dalam Kehidupan Jemaat**

Spiritualitas Kristen bukan hanya soal ibadah Minggu, tetapi tercermin dalam hidup sehari-hari. Dalam banyak kasus, transformasi nilai moral dalam diri seseorang terjadi ketika ia mengalami kasih Allah secara pribadi dan menerjemahkannya dalam relasi dengan sesama. Kegiatan seperti kelompok sel, pembinaan iman, dan pelayanan mendorong umat untuk merefleksikan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan nyata. Inilah yang membentuk moralitas yang otentik, bukan sekadar mengikuti aturan gereja, tetapi berdasarkan hubungan yang hidup dengan Kristus.

Dalam kehidupan jemaat Kristen di Indonesia, keterlibatan dalam pelayanan menjadi salah satu bentuk nyata pembentukan karakter. Banyak orang dewasa muda mengalami pertumbuhan spiritual dan moral melalui pelayanan di bidang anak, remaja, atau sosial. Mereka belajar memikul tanggung jawab, mengampuni, bersikap rendah hati, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai-nilai ini, bila dipupuk secara berkelanjutan, akan membentuk karakter Kristen yang kuat dan tahan terhadap tekanan zaman.

#### **6. Tantangan Zaman dan Ketahanan Moral**

Dalam konteks globalisasi dan era digital, tantangan terhadap nilai moral semakin kompleks. Anak-anak muda menghadapi relativisme nilai, arus informasi yang cepat, dan krisis identitas akibat tekanan sosial. Namun, mereka yang memiliki identitas moral yang kuat dan nilai-nilai Kristen yang tertanam akan mampu menghadapi tantangan tersebut dengan ketahanan yang baik. Penelitian Aldridge dan McLure juga menunjukkan bahwa identitas moral yang terbentuk dalam konteks pendidikan Kristen membantu meningkatkan harapan masa depan siswa (Aldridge & McLure, 2024). Hal ini menjadi indikator bahwa pembentukan nilai tidak hanya berdampak saat ini, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup di masa mendatang.

### **KESIMPULAN**

Agama Kristen memiliki peranan yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan identitas dan nilai-nilai moral individu. Nilai-nilai Kristen tidak hanya berbicara tentang relasi vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga relasi horizontal dengan sesama manusia. Melalui ajaran kasih, keadilan, pengampunan, dan tanggung jawab, individu dipandu untuk menjadi pribadi yang memiliki integritas dalam kehidupan sosialnya. Ajaran Alkitab yang dijalani bukan sekadar dogma, melainkan menjadi pedoman moral dan identitas diri yang berdampak nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembentukan identitas dan moral Kristen terjadi melalui internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap dan mendalam. Internalisasi ini terjadi lewat pengalaman spiritual pribadi, pengajaran yang konsisten, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan bergereja dan pelayanan. Nilai-nilai Kristen yang dihidupi dalam komunitas iman menjadi sarana pembelajaran yang otentik dan berdampak kuat bagi individu dalam membentuk sikap, keputusan, dan karakter. Keteladanan dari pemimpin rohani, guru, maupun orang tua menjadi elemen penting dalam proses ini.

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi berbanding lurus dengan tingkat integritas moral seseorang. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran batiniah yang terbentuk dari relasi yang erat dengan Tuhan. Pemuda Kristen yang menjadikan Alkitab sebagai pegangan hidup terbukti memiliki komitmen etis yang lebih kuat dalam tindakan sosial. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang

menekankan pentingnya peran lingkungan mikro seperti keluarga dan sekolah dalam pembentukan moral seseorang.

Sekolah Kristen berperan besar dalam memperkuat identitas moral peserta didik. Ketika pendidikan dikembangkan dalam iklim iman yang hidup, siswa tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga mengalami pembentukan karakter yang kuat. Keterhubungan sosial antar siswa, keteladanan guru, serta pendekatan pembelajaran yang partisipatif menjadi kunci dalam membentuk harapan masa depan yang positif. Identitas moral yang kuat memberikan arah dan keteguhan nilai bagi individu dalam menghadapi tantangan zaman.

Di tengah krisis nilai yang melanda generasi muda, pendekatan pendidikan Kristen yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial sangat relevan. Pelayanan sosial, pemuridan, diskusi reflektif, dan retreat rohani terbukti efektif membentuk karakter yang tangguh dan bermakna. Pendekatan ini bukan hanya mencetak individu yang baik secara moral, tetapi juga mampu menghadapi dinamika sosial dengan bijak dan penuh kasih. Identitas Kristen yang kuat membuat individu tidak mudah terombang-ambing oleh nilai-nilai dunia yang relatif dan dangkal.

Dengan demikian, agama Kristen tidak hanya menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga fondasi nilai yang membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak seorang individu. Gereja, sekolah, dan keluarga Kristen perlu terus bersinergi dalam membentuk manusia seutuhnya yang beriman, bermoral, dan berintegritas. Dalam masyarakat Indonesia yang plural dan sedang mengalami tantangan etika, peran agama Kristen sangat penting untuk membentuk generasi yang mampu menjadi terang dan garam bagi dunia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, J. M., & McLure, F. (2024). Investigating the influence of the school climate of church-based schools on students' moral identity development and hope for the future. *Learning Environments Research*, 27(3), 971–993. <https://doi.org/10.1007/s10984-024-09515-y>
- Boiliu, E. R. (2025). *Education and Philosophical Inquiry Integration Of Character and Moral Education of Students in Christian Education*.
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Pendidikan, S., Kristen, A., Kristiani, N., & Moral, K. (2025). *Pendahuluan*. 6(1), 61–70.
- Ruddy, S. (2021). Manna Rafflesia. *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu*, 7, 2(PERINTISAN GEREJA SEBAGAI BAGIAN DARI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG), 55.
- Selawati, N. (2022). *Jurnal Syntax Transformation*. 3(3), 147–156. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/100958044/203-libre.pdf?1681195558=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPsikologi\\_Perkembangan\\_Akhlak\\_Perspektif.p](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/100958044/203-libre.pdf?1681195558=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPsikologi_Perkembangan_Akhlak_Perspektif.p)

- df&Expires=1703665572&Signature=cyC6mPWMT-f2xzUa4oBUcYvIApofM-3kLhUSQ6n2iGrGrlsr8cqm6cDg7
- Tapilaha, S. R., & Mauboy, A. (2025). *Pendidikan Agama Kristen Transformatif : Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa*. 8645, 383–400.
- Teologi, J., & Education, C. (2025). *AMBASSADORS* : 4(1), 29–45.
- Warwer, F. (2024a). The Relationship between the Religiosity and Integrity of Young Generations in Papua, Indonesia: Studies from a Christian Perspective. *Religions*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/rel15070839>
- Warwer, F. (2024b). The Relationship between the Religiosity and Integrity of Young Generations in Papua, Indonesia: Studies from a Christian Perspective. *Religions*, 15(7), 0–13. <https://doi.org/10.3390/rel15070839>
- Yosep Belay, Ferry Simanjuntak, Solihin Bin Nidin, S. S. (2021). Manna Rafflesia. *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu*, 7, 2(PERINTISAN GEREJA SEBAGAI BAGIAN DARI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG), 55.